



Integrasi *Differentiated Instruction* dan *Teaching at the Right Level* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI

Lailatul Hidayati¹, Mukhlas Habibi²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Mukhlas Habibi, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: May 2, 2026 Revised: May 24, 2026 Accepted: May 25, 2026	The demands of the Merdeka Curriculum (KM) implementation, particularly through the Teaching at the Right Level (TaRL) principle, necessitate a paradigm shift from uniform (one-size-fits-all) teaching to an adaptive and personalized approach. This conceptual analysis discusses the core concept and systematic cycle of Differentiated Instruction (DI) as a fundamental strategy for accommodating student diversity (readiness, interest, and learning profile) in the Sekolah Dasar or Madrasah Ibtidaiyah (Elementary School) context. DI is identified as a continuous cycle commencing with a comprehensive Diagnostic Assessment (cognitive and non-cognitive) to map student needs. The assessment results then form the basis for adapting and modifying the four main instructional pillars: Content, Process, Product, and Learning Environment. DI implementation requires the teacher's role to transform into a Designer, Facilitator, and Motivator, supported by criterion-based continuous assessment using three types of evaluation (assessment for, as, and of learning). It is concluded that DI is the operational key to realizing inclusive, relevant learning centered on developing student competence and a growth mindset, making it an essential innovation within the Kurikulum Merdeka framework.
Keywords: Differentiated Instruction; Teaching at the Right Level; Merdeka Curriculum; Student Diversity; Elementary School	
Corresponding Author: Mukhlas Habibi Email: mukhlashabibi99@gmail.com	
How to Cite: Hidayati, Lailatul, and Mukhlas Habibi. 2026. "Integrasi Differentiated Instruction dan Teaching at the Right Level dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI". <i>Pawitra Dwija: Jurnal Pendidikan Profesi Guru</i> 1 (1): 19-38. https://doi.org/10.21154/pawitra.v1i1.5851	



PENDAHULUAN

Tuntutan zaman yang semakin kompleks mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari model tradisional menuju pembelajaran yang adaptif, personal, dan berpusat pada peserta didik. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, siswa tidak lagi cukup hanya menguasai konten, tetapi juga dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) sebagai bekal menghadapi ketidakpastian global. Kondisi ini menegaskan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap keunikan individu agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi dan kebutuhannya. Dalam konteks tersebut, personalisasi pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi menjadi strategi penting untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan.¹

Respons terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa, fleksibilitas kurikulum, otonomi guru, dan asesmen perkembangan sebagai landasan utama. Salah satu prinsip kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang menuntut guru SD/MI merancang pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar siswa, bukan semata usia atau jenjang kelas. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman kesiapan, minat, dan profil belajar siswa secara sistematis.²

Di banyak praktik pembelajaran, strategi pengajaran masih berorientasi pada penyampaian materi secara seragam kepada seluruh siswa dalam satu tingkat kelas, dengan asumsi bahwa peserta didik memiliki kesiapan belajar yang relatif homogen.³ Pola ini menyebabkan siswa dengan kesiapan rendah mengalami *learning loss*, sementara siswa dengan kesiapan tinggi tidak memperoleh tantangan belajar yang memadai.

Sejumlah penelitian telah mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum menghadirkan sintesis konseptual yang komprehensif. Seperti penelitian Rohana menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Namun, kajian ini lebih berfokus pada aspek implementatif dan belum mengaitkan diferensiasi dengan prinsip TaRL sebagai dasar pemetaan kesiapan belajar siswa.⁴ Sementara itu, penelitian Putri dan Muldash menegaskan efektivitas pendekatan TaRL dalam meningkatkan capaian belajar melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa. Meski demikian, penelitian ini belum menjelaskan bagaimana hasil pemetaan kemampuan

¹Muhammad Irhamuddin et al., "Penerapan Model Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 5 (2025): 533–40; Iva Nurmawanti et al., "Differentiated Content, Process, and Product: Study of Differentiated Instruction to Reveal Numeracy at SDN Sapit," *Jurnal Math Educator Nusantara* 9, no. 2 (2023): 208–18.

²Khristiani Heny et al., "Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi" (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

³Glory Islamic, "Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.

⁴Hanifah Rohana et al., "Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Journal Of Elementary School Education (Jouese)* 4, no. 1 (2024): 330–36, <https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2232>.

tersebut dioperasionisasikan ke dalam desain pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis.⁵ Adapun penelitian Indartiningsih dkk. telah mencoba menghubungkan TaRL dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif filosofis implementasi Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, kajian tersebut belum merumuskan kerangka operasional berbasis teori Carol Ann Tomlinson yang dapat menjadi panduan praktis bagi guru SD/MI.⁶

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat kesenjangan literatur berupa belum adanya kajian yang secara khusus mensintesiskan TaRL sebagai instrumen identifikasi kesiapan belajar dengan *Differentiated Instruction* (DI) sebagai strategi operasional perancangan pembelajaran adaptif. Berbeda dari penelitian terdahulu, artikel ini menawarkan kerangka konseptual integratif antara kedua pendekatan tersebut sebagai landasan implementasi pembelajaran adaptif dalam Kurikulum Merdeka di SD/MI.

Berdasarkan kesenjangan literatur tersebut, kajian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis integrasi *Teaching at the Right Level* dan *Differentiated Instruction* dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD/MI. Secara khusus, penelitian ini memiliki empat tujuan, yaitu (a) untuk menjelaskan landasan filosofis, sosiologis, dan landasan hukum, (b) untuk menjelaskan aspek-aspek pembelajaran berdiferensiasi, (3) untuk menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) (4) tahapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL), dan (5) sintesis integrasi TaRL dan DI dalam Pembelajaran Adaptif di SD/MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) untuk menganalisis secara sistematis literatur yang relevan mengenai implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, khususnya berdasarkan kerangka Carol Ann Tomlinson.⁷ Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai sumber teoretis secara mendalam guna membangun model konseptual implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SD/MI.⁸

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya Carol Ann Tomlinson tentang *Differentiated Instruction* serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal nasional, jurnal internasional bereputasi, dan buku referensi yang relevan dengan inovasi pembelajaran di SD/MI. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan sumber.

Analisis data menggunakan analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan sintesis kritis. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan ke dalam tema-tema inti, kemudian dianalisis untuk mengaitkan prinsip

⁵ Helena Anggraeni Putri and Deny Hadi Siswanto, "Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara," *Indonesian Journal of Educational Science and Technology* 3, no. 2 (2024): 89–100, <https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>.

⁶ Duhwi Indartiningsih et al., "Perspektif Glocal Dalam Implementasi Teaching at The Right Level (TaRL) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1984–94, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>.

⁷ John W. Creswell, "Penelitian Kualitatif dan Desain Riset" (Pustaka Pelajar, 2015), 65.

⁸ R. C. Bogdan and S. K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th Ed.) (Pearson Education, 2007), 102.

Pembelajaran Berdiferensiasi Tomlinson dengan tuntutan pedagogis Kurikulum Merdeka. Melalui proses sintesis kritis, penelitian ini merumuskan model konseptual implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi yang sesuai dengan konteks SD/MI. Keabsahan temuan dijaga melalui ketelusuran sumber, pemilihan literatur yang kredibel, dan konsistensi argumentasi antarsumber.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Filosofis, Sosiologis, dan Hukum

1. Filosofis

Landasan filosofis Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) berpijak pada tujuan pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, yaitu membentuk manusia Indonesia yang berkembang secara spiritual, intelektual, dan kepribadian. Dalam konteks pedagogis, landasan ini diperkuat oleh tiga aliran filsafat pendidikan utama, yakni *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*, yang secara kolektif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Progresivisme menekankan pembelajaran yang mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan pengembangan kemampuan berpikir reflektif melalui pengalaman belajar yang aktif. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan, sehingga pembelajaran harus memberi ruang bagi eksplorasi, pengalaman langsung, dan konstruksi makna secara mandiri. Sementara itu, aliran Humanisme menyoroti keunikan/kekhasan dan potensi peserta didik, yang berimplikasi pada layanan pembelajaran yang wajib bersifat individual selain klasikal. Pandangan ini menempatkan guru sebagai model, teman pendamping, dan penyedia bahan, serta mendorong konten pembelajaran yang memiliki manfaat aktual dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.¹⁰

Ketiga landasan filosofis tersebut menjadi dasar konseptual Pembelajaran Berdiferensiasi, yang memandang keragaman peserta didik sebagai realitas pedagogis yang harus direspons melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Dalam kerangka ini, guru dituntut meyakini bahwa setiap siswa memiliki kesiapan, cara belajar, dan potensi yang berbeda, namun tetap dapat berkembang secara optimal melalui dukungan yang tepat. Pandangan ini sejalan dengan konsep *growth mindset* yang menekankan bahwa kemampuan siswa dapat terus berkembang melalui kesempatan belajar yang sesuai, refleksi, dan dukungan berkelanjutan.¹¹

2. Sosiologis

Landasan sosiologis Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) berangkat dari realitas

⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>; Andrew K. Shenton, "Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects," *Education for Information* 22, no. 2 (2004): 63–75, <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>.

¹⁰ Mohammad Khatib et al., "Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications," *Journal of Language Teaching and Research* 4, no. 1 (2013): 45–51, <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>.

¹¹ John Hattie and Eric M. Anderman, "Visible Learning Guide to Student Achievement", 1st ed., ed. John Hattie and Eric M. Anderman (Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9781351257848>.

bahwa peserta didik dalam satu kelas memiliki latar belakang sosial, budaya, karakteristik, dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keberagaman ini menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan responsif melalui diferensiasi pada unsur materi, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan tidak seharusnya menyeragamkan peserta didik, melainkan memfasilitasi setiap anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya¹²

Secara teoretis, landasan ini diperkuat oleh konstruktivisme sosial Lev Vygotsky melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai siswa secara mandiri dan kemampuan yang berkembang melalui bantuan guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Konsep ini menegaskan bahwa belajar berlangsung optimal melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan dukungan yang sesuai. Oleh karena itu, PB menuntut guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengelompokan fleksibel, kolaborasi, asesmen berkelanjutan, dan umpan balik yang konstruktif agar perbedaan antarsiswa dapat menjadi sumber belajar bersama, bukan hambatan pembelajaran.¹³

3. Hukum

Undang-undang No.. 20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif, mencakup aspek spiritual, intelektual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan. Secara eksplisit, Pasal 12 ayat 1 huruf (b) menjamin hak setiap peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Jaminan hak ini diperkuat oleh Pasal 36 ayat (2) yang menetapkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik, menegaskan perlunya penyesuaian program pendidikan untuk mengakomodasi keragaman yang ada.¹⁴

Kebijakan Merdeka Belajar dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024. Kebijakan ini memiliki tujuan utama untuk memerdekakan pendidikan dari pendekatan yang bersifat standar atau "pukul rata" menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik.¹⁵ Keseluruhan peraturan ini secara sinergis menyediakan kerangka yuridis bagi guru untuk melakukan inovasi, mengubah standar keseragaman menjadi pengakuan terhadap keberagaman sebagai modal pembelajaran.

¹² Abdul Husna Ajid et al., "Reactualization of Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy in the Digital Era," *Raden Intan: Proceedings on Family and Humanity* 2, no. 1 (2025): 261–69, <https://doi.org/10.47352/3032-503x.76>.

¹³ Annisa Zakiya, "Literature Review : Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika," *Jurnal Khazanah Pendidikan* 01, no. 01 (2025): 1–13.

¹⁴ Heny et al., "Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi; Nina et al., Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*).

¹⁵ Sinaga Eka et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Langkah Baru dalam Mewujudkan Merdeka Belajar," *Journal Innovation In Education* 2, no. 4 (2024): 107–15, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i4.1896>.

B. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Prinsip diversifikasi menegaskan bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi daerah dan karakteristik peserta didik. Prinsip ini menegaskan bahwa perbedaan kemampuan, pengalaman, bakat, minat, dan cara belajar siswa menjadikan pembelajaran seragam tidak lagi memadai. Karena itu, guru perlu menyediakan layanan belajar yang responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.¹⁶

Implementasi PB dilakukan dengan memodifikasi pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Meskipun berorientasi pada kebutuhan individual, tidak berarti pengajaran satu per satu, melainkan dapat diterapkan melalui pembelajaran klasikal, kelompok, maupun mandiri.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development tahun 2011 menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.¹⁷

Tabel 1. Karakteristik Dasar Penciri Khas Pembelajaran Berdiferensiasi

Ciri-ciri	Penjelasan dari ciri-ciri
Bersifat proaktif	Guru bersikap proaktif dengan merancang pembelajaran sejak awal sesuai keragaman kebutuhan peserta didik, bukan menyesuaikannya secara reaktif setelah pembelajaran dinilai kurang berhasil.
Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, tugas menekankan kualitas dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik yang telah menyelesaikan tugas tidak diberi tugas serupa, tetapi tugas lain yang lebih bermakna untuk mengembangkan keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Guru melakukan asesmen secara berkelanjutan dengan berbagai cara untuk memahami kondisi peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten,	Pembelajaran berdiferensiasi menyesuaikan empat unsur utama, yaitu konten, proses, produk, dan

¹⁶ Heny et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*; Nina et al., *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.

¹⁷ Carol Ann Tomlinson, "Mapping a Route Toward Differentiated Instruction," *Educational Leadership* 57, no. 1 (1999): 12–16; Carol Ann Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction 2nd Edition* (Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2001); Carol Ann Tomlinson and Marcia B. Imbeau, *A Differentiated Classroom Leading and Managing A Differentiated Classroom* (Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2010).

proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar. lingkungan belajar, berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

Berorientasi pada peserta didik Tugas diberikan sesuai pengetahuan awal peserta didik, sehingga pembelajaran dirancang berdasarkan tingkat kebutuhan mereka. Guru berperan mengelola waktu, ruang, dan aktivitas belajar, bukan sekadar menyampaikan informasi.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson menjelaskan ada 4 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi:¹⁸

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup lingkungan fisik dan iklim belajar. Lingkungan fisik terkait penataan kelas yang nyaman, aman, dan fleksibel, sedangkan iklim belajar mencakup suasana psikologis serta interaksi antarpeserta didik. Keduanya dirancang sesuai kebutuhan siswa agar guru mudah merespons kesiapan, minat, dan profil belajar, termasuk melalui ruang yang mendukung diskusi dan kolaborasi.¹⁹

b. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang berkualitas harus memiliki tujuan yang jelas, tetapi pembelajaran tidak boleh berhenti pada penguasaan materi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, prinsip *teaching up* menjadi landasan utama agar setiap peserta didik terus bertumbuh dan tidak tertinggal dalam proses belajar. Prinsip ini menuntut guru merancang pembelajaran yang menantang seluruh peserta didik sesuai tingkat kemampuannya. Peserta didik berkemampuan tinggi perlu diberi tantangan kognitif yang lebih kompleks untuk mendorong pengembangan kemampuan lanjut, sedangkan peserta didik yang masih kesulitan memerlukan dukungan bertahap agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan pengetahuan awal dan kesiapan belajar peserta didik sebelum mempelajari materi baru. Asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti lembar KW brainstorming, pre-test singkat, atau kontrak belajar individual untuk memperoleh gambaran awal kesiapan siswa. Selanjutnya, asesmen formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan menilai efektivitas pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, asesmen sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar, tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui produk

¹⁸ Tomlinson and Imbeau, *A Differentiated Classroom Leading and Managing A Differentiated Classroom*.

¹⁹ Siti Yulaichah et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Membangun Budaya Kelas Di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2319–30, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>.

²⁰ Dina Reski Yani and Rahmi Susanti, "Keberagaman Peserta Didik Dalam Pemenuhan Target Kurikulum Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (2023): 13–24, <https://doi.org/10.19109/guruku.v2i1.17576>.

berdiferensiasi seperti video, poster, maket, atau proyek kreatif sesuai minat dan profil belajar peserta didik.²¹

d. Pengajaran yang responsif

Berdasarkan temuan dari asesmen formatif, guru harus merespons dan memodifikasi rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan riil peserta didik di kelas. Respons ini mencakup penyesuaian pengajaran berikutnya berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Selain itu, guru juga wajib memastikan akses materi yang kredibel dan memberikan petunjuk tugas yang jelas, termasuk rubrik penilaian, waktu pengumpulan, dan mekanisme pengumpulan, sehingga peserta didik memahami ekspektasi secara menyeluruh.²²

4. Keragaman Peserta Didik

Tomlinson menegaskan bahwa keragaman peserta didik ini, yang menjadi fondasi Pembelajaran Berdiferensiasi, dapat dipandang dan dipetakan melalui tiga aspek penting: kesiapan belajar (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*).²³

a. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar adalah tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan awal yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan ini merujuk pada penguasaan prasyarat materi, bukan kecerdasan umum, sehingga perlu dipetakan agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa dan mendukung perkembangan optimal mereka.

b. Minat

Minat merupakan faktor penting yang memengaruhi motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Guru dapat mengidentifikasi minat siswa melalui pertanyaan langsung, observasi, atau bantuan asesmen bakat dan minat. Pemetaan ini penting karena siswa cenderung belajar lebih tekun dan mendalam pada materi yang sesuai dengan ketertarikan mereka.

c. Profil (gaya) belajar

Profil belajar merujuk pada preferensi peserta didik dalam memahami materi secara lebih efektif. Profil ini mencakup preferensi sosial, seperti belajar mandiri, berpasangan, atau berkelompok, serta preferensi sensorik, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Pemetaan profil belajar membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan cara belajar masing-masing peserta didik.

5. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, guru memodifikasi empat aspek utama pembelajaran, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sebagai berikut:²⁴

a. Konten

²¹ Yuanita Widiastuti et al., "Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Anekdote untuk Siswa SMA," *Semantik* 12, no. 1 (2023): 61–74, <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>.

²² Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction 2nd Edition*.

²³ Fitriyah Fitriyah and Moh Bisri, "Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.

²⁴ Sinaga Eka et al., "Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Langkah Baru dalam Mewujudkan Merdeka Belajar."

Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi berdasarkan kesiapan dan minat peserta didik, serta menyesuaikan cara penyampaianya sesuai profil belajar mereka.²⁵ Guru memiliki beberapa strategi operasional untuk mendiferensiasi konten, yaitu dengan menyajikan materi yang bervariasi, menggunakan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, dan menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

b. Proses

Diferensiasi proses dilakukan dengan memvariasikan aktivitas belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penilaian pada aspek ini bersifat kualitatif melalui umpan balik atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai dasar perbaikan pembelajaran.²⁶ Berbagai strategi untuk membedakan kegiatan-kegiatan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Berbagai Strategi untuk membedakan aktivitas belajar

Kesiapan	Minat	Profil Belajar
Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda level kesulitannya	Diskusi kelas dengan pertanyaan yang berbeda sesuai minat peserta didik.	Diskusi kelas dengan <i>chatting</i> di media <i>online</i> , <i>podcast</i> , <i>talk show</i> .
Tutor sebaya menjelaskan teman yang kesulitan.	Tutor sebaya yang memiliki minat yang sama.	Tutor sebaya di kelompok besar (kelas), kecil, individu, lewat video, gambar, lagu).
Tugas dengan menggunakan RAFT (Role Audience Format Topic) yg berbeda level kesulitannya	Tugas menggunakan RAFT yg berbeda topiknya sesuai minat peserta didik.	RAFT yang dimainkan dalam <i>Role play</i> (bermain drama)
Dadu berpikir yang level kesulitan tugasnya berbeda	Jigsaw (<i>expert group</i> berdasarkan minat) Dadu berpikir yang berbeda pertanyaannya sesuai dengan minat peserta didik	Pameran berjalan (<i>gallery walk</i>)

²⁵ Milhatul Hikmah et al., "Optimalisasi Manajemen Kurikulum Untuk Mendukung Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi di SMK," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 522–33, <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5821>.

²⁶ Nasrodin Nasrodin et al., "Optimalisasi Kreativitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Produk," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 23, no. 1 (2025): 168–81, <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v23i1.3022>.

Kontrak Belajar untuk kegiatan berdasarkan kesiapan peserta didik.	Kontrak belajar kegiatan berdasarkan minat peserta didik	Kontrak belajar sesuai dengan gaya belajar auditori, visual, atau kinestetik
---	--	--

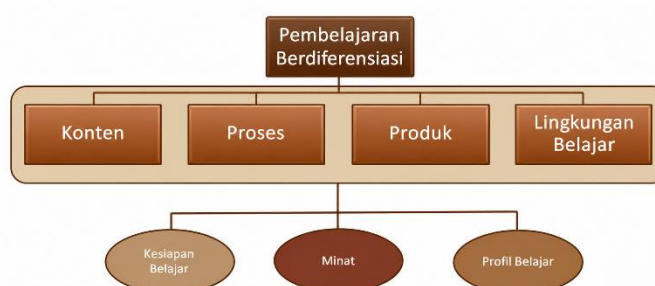
c. Produk

Produk merupakan hasil akhir pembelajaran yang digunakan sebagai asesmen sumatif untuk menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik. Guru merancang produk yang selaras dengan tujuan pembelajaran serta menyesuaikannya dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Agar penilaian objektif dan bermakna, guru perlu menetapkan rubrik yang jelas serta memfasilitasi presentasi produk sebagai bagian dari proses belajar bersama.²⁷

d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penyesuaian ini penting untuk membangun motivasi dan keterlibatan belajar. Guru perlu menata kelas secara fleksibel melalui pengaturan tempat duduk, pengelompokan belajar, dan suasana kelas yang aman, nyaman, serta mendukung partisipasi semua siswa

Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) merupakan perpaduan antara empat elemen pembelajaran yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, dengan tiga aspek keragaman peserta didik, yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Integrasi ini menegaskan bahwa setiap elemen pembelajaran perlu disesuaikan secara dinamis berdasarkan kebutuhan siswa agar tercipta pengalaman belajar yang responsif, adaptif, dan bermakna.²⁸ Perpaduan antara keduanya dapat terlihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

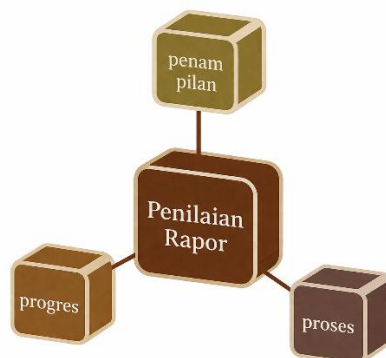
6. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Penilaian dalam Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) berprinsip pada penilaian berbasis kriteria, bukan perbandingan antarsiswa. Sebelum penilaian sumatif, guru

²⁷ Badrun Kholid et al., "Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools," *Journal of Language and Literature Studies* 4, no. 2 (2024): 445–58, <https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934>.

²⁸ Marlina and Ediyanto, "Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools," *International Journal of Instruction* 16, no. 4 (2023): 423–40, <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16425a>.

perlu memberikan umpan balik formatif secara berkelanjutan agar peserta didik dapat mengenali dan memperbaiki kesalahan selama proses belajar.²⁹ Dengan demikian, penilaian dalam PB tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh.³⁰ Dapat dilihat pada gambar bagan berikut:



Gambar 2. Aspek Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Penilaian akhir dalam Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) didasarkan pada tiga aspek utama (3P), yaitu penampilan, proses, dan progres. Penampilan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, proses menilai keterlibatan dan kebiasaan kerja siswa selama belajar, sedangkan progres menilai perkembangan peserta didik dari tugas awal hingga akhir.³¹ Ketiga aspek ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif karena tidak hanya menilai hasil, tetapi juga usaha dan pertumbuhan belajar peserta didik.

C. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi *Teaching at the Right Level* di MI/SD

1. Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

a. Berdasarkan Gaya Belajar

Pada materi siklus air (IPA kelas 5/6), konten disajikan sesuai gaya belajar siswa. Siswa visual menerima infografis dan diagram alir berwarna yang menjelaskan tahapan siklus air. Siswa auditori belajar melalui podcast atau ceramah ahli yang menjelaskan proses secara naratif. Sementara siswa kinestetik menggunakan model 3D sederhana seperti diorama atau botol berisi air dan es untuk mengamati proses kondensasi.

b. Berdasarkan Kesiapan Belajar

Pada materi penjumlahan pecahan (Matematika kelas 4), siswa

²⁹ Muhamad Alfari, "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya* 4, no. 1 (2024): 36–43, <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.848>.

³⁰ Gusti Ayu Putu Trisna Wulandari et al., "Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 433–48, <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>.

³¹ Eva Cifrian et al., "Integration of Different Assessment Approaches: Application to a Project-Based Learning Engineering Course," *Education for Chemical Engineers* 31 (April 2020): 62–75, <https://doi.org/10.1016/j.ece.2020.04.006>.

dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen diagnostik. Siswa dengan kesiapan rendah mempelajari penjumlahan pecahan berpenyebut sama dengan bantuan kartu visual. Siswa tingkat sedang mengerjakan penjumlahan pecahan berpenyebut kelipatan dengan lembar kerja terstruktur dan tabel pengali sebagai scaffolding. Sementara siswa tingkat tinggi mengerjakan penjumlahan pecahan campuran berpenyebut berbeda melalui modul tantangan berbasis masalah kontekstual.

c. Berdasarkan Minat

Pada materi teks deskripsi (Bahasa Indonesia kelas 3/4), siswa memilih objek sesuai minat sehingga konten yang dipelajari berbeda. Siswa berminat sains/hewan mempelajari artikel atau video tentang hewan langka dengan fokus pada ciri fisik dan habitat. Siswa berminat seni/budaya mempelajari deskripsi tari atau karya seni dengan fokus pada gerak, warna, dan makna. Siswa berminat teknologi/olahraga mempelajari konten tentang atlet atau teknologi terbaru dengan fokus pada kemampuan dan pencapaian.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

a. Berdasarkan Gaya Belajar

Pada topik peran dan tanggung jawab warga negara (PPKn kelas 5/6), proses pembelajaran dilakukan melalui tiered activities berdasarkan hasil asesmen kesiapan. Siswa dengan kesiapan rendah bekerja secara terstruktur menggunakan lembar kerja berisi kerangka jawaban dan kosakata kunci untuk membantu analisis. Siswa tingkat sedang menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menganalisis studi kasus secara lebih mandiri. Sementara itu, siswa tingkat tinggi bekerja mandiri atau berpasangan untuk menganalisis kasus yang lebih kompleks dan merumuskan solusi inovatif berbasis pemecahan masalah (problem solving).

b. Berdasarkan Kesiapan Belajar

Pada topik peran dan tanggung jawab warga negara (PPKn kelas 5/6), proses pembelajaran dilakukan melalui tiered activities berdasarkan hasil asesmen kesiapan. Siswa dengan kesiapan rendah bekerja secara terstruktur menggunakan lembar kerja berisi kerangka jawaban dan kosakata kunci untuk membantu analisis. Siswa tingkat sedang menggunakan panduan pertanyaan terbuka untuk menganalisis studi kasus secara lebih mandiri. Sementara itu, siswa tingkat tinggi bekerja mandiri atau berpasangan untuk menganalisis kasus yang lebih kompleks dan merumuskan solusi inovatif berbasis pemecahan masalah (problem solving).

c. Berdasarkan Minat

Pada materi fungsi tumbuhan dan bagian-bagiannya (IPA kelas 2/3), siswa diberi pilihan aktivitas sesuai minat untuk memproses materi. Siswa berminat menulis dan bahasa memproses informasi dengan menulis artikel atau jurnal kebun sekolah tentang fungsi bagian tumbuhan. Siswa berminat seni dan kerajinan membuat produk visual seperti pop-up book atau poster 3D yang menjelaskan bagian dan fungsi tumbuhan. Sementara siswa berminat drama dan musik mengolah materi melalui pembuatan naskah drama atau lagu yang memerankan bagian tumbuhan beserta fungsinya secara ekspresif.

3. Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

a. Berdasarkan Gaya Belajar

Pada topik mengenal keragaman profesi dan kontribusinya (IPA/PPKn kelas 4), siswa memilih bentuk produk akhir sesuai gaya belajarnya. Siswa visual membuat infografis atau papan pameran berisi gambar, simbol, dan data untuk menjelaskan beberapa profesi dan kontribusinya. Siswa auditori menghasilkan vlog atau podcast edukasi melalui wawancara simulatif atau narasi lisan tentang peran dan keahlian profesi. Sementara siswa kinestetik membuat diorama atau melakukan role-playing untuk merepresentasikan aktivitas kerja suatu profesi secara langsung.

b. Berdasarkan Kesiapan Belajar

Pada materi menyusun teks prosedur, produk disesuaikan dengan tingkat kesiapan siswa. Siswa dengan kesiapan rendah membuat teks prosedur sederhana 3–5 langkah tentang aktivitas sehari-hari dengan kalimat yang jelas dan terstruktur. Siswa tingkat sedang menyusun teks prosedur 6–8 langkah tentang pembuatan kerajinan dengan kelengkapan alat, bahan, dan urutan. Sementara siswa tingkat tinggi menghasilkan teks prosedur kompleks berbentuk multimodal, seperti buku saku atau tutorial interaktif yang mengintegrasikan penggunaan teknologi atau konsep ilmiah.

c. Berdasarkan Minat

Pada topik sumber energi alternatif (IPA kelas 6), siswa bebas memilih bentuk produk sesuai minatnya. Siswa berminat teknologi dan inovasi membuat model atau blueprint sumber energi alternatif seperti kincir angin atau panel surya. Siswa berminat lingkungan dan sosial menyusun kampanye edukasi atau proposal aksi terkait penggunaan energi alternatif di lingkungan sekitar. Sementara siswa berminat seni dan sastra membuat antologi puisi atau komik edukatif yang menggambarkan pentingnya energi alternatif bagi masa depan bumi.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi Lingkungan Belajar

a. Berdasarkan Gaya Belajar

Pada semua mata pelajaran, lingkungan kelas ditata untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan siswa. Bagi siswa visual, disediakan area display yang kaya poster, infografis, mind map, dan word wall untuk memperkuat stimulus visual. Siswa auditori difasilitasi melalui quiet talk zone yang mendukung diskusi lisan dalam kelompok kecil dengan pengaturan kebisingan yang terkontrol. Sementara siswa kinestetik belajar melalui hands-on zone yang memungkinkan aktivitas bergerak dan penggunaan media manipulatif atau bahan 3D dalam proses belajar

b. Berdasarkan Kesiapan Belajar

Pada pembelajaran literasi/membaca, lingkungan belajar diatur sesuai tingkat kesiapan siswa. Siswa dengan kesiapan rendah ditempatkan di meja bimbingan guru yang dekat dengan pengawasan langsung serta dilengkapi alat bantu baca seperti kartu kosakata dan panduan langkah. Siswa tingkat sedang berada di kelompok kolaboratif fleksibel untuk mendorong diskusi dan kerja sama sebaya.

Sementara siswa tingkat tinggi difasilitasi melalui sudut belajar mandiri yang tenang untuk mendukung pemahaman teks kompleks dan kegiatan riset lebih mendalam.

c. Berdasarkan Minat

Pada proyek penelitian sederhana, lingkungan kelas disesuaikan dengan minat siswa. Siswa berminat seni dan kreativitas menggunakan art/craft station yang menyediakan bahan visual untuk menghasilkan karya presentasi. Siswa berminat sains dan eksperimen difasilitasi melalui discovery center untuk pengamatan, manipulasi model, dan eksperimen sederhana.

D. Tahapan Penerapan Integratif Teaching at the Right Level dan Differentiated Instruction dalam Pembelajaran Adaptif di MI/SD

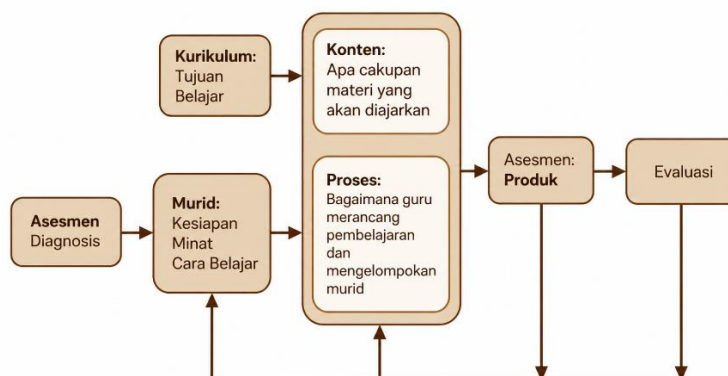
1. Tahap Awal

Tahap awal memerlukan dua perubahan utama: (1) pemahaman mendalam tentang kurikulum dan konsep PB; dan (2) perubahan pola pikir guru dari orientasi nilai dan ketuntasan konten menjadi pengembangan kompetensi peserta didik yang beragam. Fokus PB bergeser dari keluasan materi menuju kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, dan keterampilan aplikatif pemecahan masalah.

Tahap ini menuntut guru menjalankan tiga peran transformatif pertama sebagai perancang pembelajaran yakni dengan merancang RPP dengan memperhatikan keragaman peserta didik, mengantisipasi hambatan pembelajaran, serta merancang asesmen sejak awal sebagai indikator pencapaian. Kedua sebagai fasilitator pembelajaran, yakni guru berperan memberdayakan peserta didik menuju kemandirian melalui refleksi, metakognisi, dan komunikasi positif. Ketiga sebagai motivator belajar yakni guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif dengan empati dan harmoni.³²

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan siklus yang berkesinambungan dan berulang, diawali dengan langkah paling mendasar



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

³² Johnmarshall Reeve, "Teachers as Facilitators: What Autonomy-Supportive Teachers Do and Why Their Students Benefit," *The Elementary School Journal* 106, no. 3 (2006): 225–36, <https://doi.org/10.1086/501484>.

a. Asesmen Diagnostik dan Analisis Kurikulum

Tahap awal Pembelajaran Berdiferensiasi diawali asesmen diagnostik untuk memetakan penguasaan awal serta kebutuhan kognitif dan nonkognitif peserta didik. Asesmen ini membantu guru memahami kesiapan, minat, bakat, dan kondisi psikologis siswa sebelum pembelajaran, sehingga tidak bersifat seragam. Hasilnya menjadi dasar umpan balik, penentuan scaffolding, penyesuaian materi, serta penguatan peran orang tua. Secara paralel, guru melakukan analisis kurikulum untuk memastikan keselarasan dengan prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL), meliputi penetapan kompetensi, tujuan, asesmen, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.³³

b. Implementasi Diferensiasi Konten dan Proses

Setelah asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, diferensiasi diterapkan melalui penyesuaian konten dan proses. Konten disesuaikan dengan kesiapan, pengetahuan awal, dan minat siswa, lalu disajikan melalui bahan ajar yang bervariasi sesuai profil belajar. Proses disesuaikan dengan cara siswa memahami materi, disertai asesmen formatif berkelanjutan untuk memantau pemahaman, memberi umpan balik, dan menentukan tindak lanjut. Pelaksanaannya didukung lingkungan belajar yang fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa.³⁴

c. Diferensiasi Produk sebagai Asesmen Capaian

Tahap akhir PB adalah diferensiasi produk sebagai asesmen sumatif di akhir unit atau semester. Berdasarkan asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, guru menyediakan beragam pilihan produk sesuai profil dan kebutuhan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka. Diferensiasi ini membuat pengalaman belajar lebih relevan dan kontekstual, sekaligus membantu guru menilai capaian dan perkembangan kompetensi siswa secara komprehensif.³⁵

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan fase akhir dalam Pembelajaran Berdiferensiasi yang berfungsi menilai capaian dan perkembangan peserta didik melalui asesmen sumatif. Refleksi guru berfokus pada efektivitas pembelajaran, peningkatan kapasitas mengajar, dan perbaikan strategi pada siklus berikutnya. Sementara itu, refleksi peserta didik diarahkan untuk memperkuat metakognisi, meliputi pemahaman materi, kesulitan belajar, efektivitas strategi, area perbaikan, penilaian diri, dan relevansi materi dengan konteks lain.³⁶

Dengan demikian, evaluasi dalam PB membentuk siklus berkelanjutan, di mana

³³ Helena Anggraeni Putri and Deny Hadi Siswanto, "Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara," *Indonesian Journal of Educational Science and Technology* 3, no. 2 (2024): 89–100, <https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>.

³⁴ Ferina Putri Ery Suwandi et al., "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1* (August 2023): 57–66.

³⁵ Badrun Kholid et al., "Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools."

³⁶ Tomlinson, *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction 2nd Edition*.

hasil asesmen dan refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tujuan, strategi, dan pengalaman belajar berikutnya. Dalam pandangan Tomlinson, asesmen merupakan proses berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi guna mendukung pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih tepat.³⁷

E. Sintesis Integrasi Teaching at the Right Level dan Differentiated Instruction dalam Pembelajaran Adaptif di MI/SD

Berdasarkan analisis berbagai literatur, *Teaching at the Right Level* dan *Differentiated Instruction* memiliki keterkaitan konseptual yang saling melengkapi dalam mendukung implementasi pembelajaran adaptif pada Kurikulum Merdeka. TaRL berfungsi sebagai pendekatan diagnostik yang menekankan pentingnya pemetaan kesiapan belajar peserta didik berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi aktual, sedangkan *Differentiated Instruction* menyediakan kerangka operasional untuk merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan tersebut.³⁸

Secara konseptual, integrasi kedua pendekatan ini dapat dipahami sebagai hubungan antara proses identifikasi dan proses intervensi pedagogis. Melalui asesmen diagnostik sebagaimana ditekankan dalam TaRL, guru memperoleh data mengenai kesiapan belajar siswa yang kemudian menjadi dasar dalam melakukan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sebagaimana dirumuskan oleh Carol Ann Tomlinson.³⁹ Tanpa asesmen diagnostik yang akurat, diferensiasi berpotensi dilakukan secara intuitif dan kurang terarah. Sebaliknya, tanpa strategi diferensiasi yang sistematis, hasil pemetaan kesiapan belajar melalui TaRL tidak akan terkonversi menjadi praktik pembelajaran yang bermakna.

Dalam konteks MI/SD, sintesis ini menjadi sangat relevan mengingat karakteristik peserta didik yang sangat heterogen, baik dari aspek kesiapan akademik, gaya belajar, maupun latar belakang sosial-kultural. Realitas pembelajaran di banyak MI/SD masih menunjukkan dominasi pendekatan klasikal dengan perlakuan seragam terhadap seluruh peserta didik dalam satu tingkat kelas. Kondisi ini sering kali menyebabkan siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, sementara siswa dengan kemampuan lebih tinggi tidak memperoleh tantangan belajar yang memadai.⁴⁰ Integrasi TaRL dan *Differentiated Instruction* menawarkan solusi atas problem tersebut melalui pengelompokan fleksibel dan desain pembelajaran yang adaptif.

³⁷ Hanna B. Westbroek et al., "A Practical Approach to Assessment for Learning and Differentiated Instruction," *International Journal of Science Education* 42, no. 6 (2020): 955–76, <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044>.

³⁸ Yuanita Widiastuti et al., "Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Anekdote" *Semantik* 12, no. 1 (2023): 61–74, <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>.

³⁹ Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1608–17, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.

⁴⁰ Duhwi Indartiningsih et al., "Perspektif Global Dalam Implementasi Teaching At The Right Level(TaRL) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1984–94, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>.

Berdasarkan sintesis literatur, penulis merumuskan kerangka konseptual integratif implementasi pembelajaran adaptif di MI/SD yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu: (1) asesmen diagnostik awal untuk memetakan kesiapan belajar siswa; (2) pengelompokan fleksibel berdasarkan level kompetensi; (3) perancangan diferensiasi pada aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar; (4) pelaksanaan pembelajaran adaptif berbasis kebutuhan kelompok belajar; serta (5) asesmen formatif berkelanjutan untuk mengevaluasi perkembangan peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara dinamis. Kerangka ini menempatkan asesmen diagnostik sebagai titik awal pengambilan keputusan pedagogis, sehingga diferensiasi yang dilakukan guru berbasis data, bukan sekadar asumsi.

KESIMPULAN

Pembelajaran Berdiferensiasi (PB) merupakan respons pedagogis yang strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di MI/SD karena mampu merealisasikan prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif tidak cukup hanya berlandaskan fleksibilitas kurikulum, tetapi memerlukan mekanisme pedagogis yang sistematis untuk menerjemahkan hasil asesmen diagnostik ke dalam desain pembelajaran yang responsif. Melalui modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan optimal setiap peserta didik.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, artikel ini merumuskan Model Integratif TaRL–Differentiated Instruction untuk MI/SD, yaitu kerangka implementasi pembelajaran adaptif yang berlangsung melalui lima tahapan: asesmen diagnostik, pemetaan kesiapan belajar, pengelompokan fleksibel, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen formatif berkelanjutan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam menjadikan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Oleh karena itu, secara kebijakan diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan asesmen diagnostik, penyediaan modul ajar adaptif, serta pengembangan sistem supervisi akademik yang mendukung praktik pembelajaran berdiferensiasi di MI/SD.

Sebagai kajian konseptual, temuan ini masih memerlukan validasi empiris pada berbagai konteks madrasah ibtidaiah dan sekolah dasar dengan karakteristik yang beragam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model integratif ini melalui studi eksperimen, penelitian tindakan kelas, maupun studi multi kasus guna mengukur pengaruhnya terhadap hasil belajar, keterlibatan siswa, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran adaptif. Kajian lanjutan juga penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor teknis yang memengaruhi keberhasilan implementasi model ini, khususnya pada sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan heterogenitas peserta didik yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ajid, Abdul Husna, Abd Rahman Hamid, and Sudarman Sudarman. "Reactualization of Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy in the Digital Era." *RADEN INTAN*:

- Proceedings on Family and Humanity* 2, no. 1 (2025): 261–69.
<https://doi.org/10.47352/3032-503x.76>.
- Alfarisi, Muhamad. “Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar.” *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 4, no. 1 (2024): 36–43.
<https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.848>.
- Badrun Kholid, Arif Rahman, and Lalu Ari Irawan. “Implementing Diagnostic Assessment in Designing Differentiated Learning for English Language Learning at the Junior High Schools.” *Journal of Language and Literature Studies* 4, no. 2 (2024): 445–58.
<https://doi.org/10.36312/jolls.v4i2.1934>.
- Bogdan, R. C., and S. K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th Ed.)*. Pearson Education, 2007.
- Cifrian, Eva, Ana Andrés, Berta Galán, and Javier R. Viguri. “Integration of Different Assessment Approaches: Application to a Project-Based Learning Engineering Course.” *Education for Chemical Engineers* 31 (April 2020): 62–75.
<https://doi.org/10.1016/j.ece.2020.04.006>.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Fauzia, Redhatul, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1608–17. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.
- Fitriyah, Fitriyah, and Moh Bisri. “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2023): 67–73.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>.
- Glory Islamic. “Character Education through Philosophical Values in Traditional Islamic Boarding Schools.” *Kasetsart Journal of Social Sciences* 45, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>.
- Hattie, John, and Eric M. Anderman. *Visible Learning Guide to Student Achievement*. 1st ed. Edited by John Hattie and Eric M. Anderman. Routledge, 2019.
<https://doi.org/10.4324/9781351257848>.
- Heny, Khristiani, Susan Elisabeth, Purnamasari Nina, Purba Mariati, Anggraeni, and Saad Yusri. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Hikmah, Milhatul, Syunu Trihantoyo, and Muhamad Sholeh. “Optimalisasi Manajemen Kurikulum untuk Mendukung Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMK.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 522–33.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5821>.
- Indartiningsih, Duhwi, Neni Mariana, and Heru Subrata. “Perspektif Global Dalam Implementasi Teaching At The Right Level (Tarl) pada Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1984–94.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>.

- Indartiningsih, Duhwi, Neni Mariana, and Heru Subrata. "Perspektif Global Dalam Implementasi Teaching At The Right Level(Tarl) Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 4 (2023): 1984–94. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7547>.
- Irhamuddin, Muhammad, Ahmad Muslih, Khalimatul Hidayah, and Naila Faizatur Rohmah. "Penerapan Model Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, no. 5 (2025): 533–40.
- Khatib, Mohammad, Sa'id Najafi Sarem, and Hadi Hamidi. "Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications." *Journal of Language Teaching and Research* 4, no. 1 (2013): 45–51. <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>.
- Marlina, and Ediyanto. "Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools." *International Journal of Instruction* 16, no. 4 (2023): 423–40. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16425a>.
- Nasrodin, Nasrodin, Riza Faishol, and Anis Fauzi. "Optimalisasi Kreativitas Peserta Didik Melalui Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Produk." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 23, no. 1 (2025): 168–81. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v23i1.3022>.
- Nina, Mariati Purba, Purnamasari Soetantyo, Sylvia, Irma Rahma Suwarna, and Elisabet Indah. *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Nurmawanti, Iva, Dyah Indraswati, and Asri Fauzi. "Differentiated Content, Process, and Product: Study of Differentiated Instruction to Reveal Numeracy at SDN Sapit." *Jurnal Math Educator Nusantara* 9, no. 2 (2023): 208–18.
- Putri, Helena Anggraeni, and Deny Hadi Siswanto. "Teaching at The Right Level (TaRL) as an Implementation of New Education Concepts in the Insights of Ki Hajar Dewantara." *Indonesian Journal of Educational Science and Technology* 3, no. 2 (2024): 89–100. <https://doi.org/10.55927/nurture.v3i2.9297>.
- Reeve, Johnmarshall. "Teachers as Facilitators: What Autonomy-Supportive Teachers Do and Why Their Students Benefit." *The Elementary School Journal* 106, no. 3 (2006): 225–36. <https://doi.org/10.1086/501484>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rohana, Hanifah, Hermalia Putri, Laelly Miftahul Huda, Marcella Silviana Putri, Nailil Amalia, and Umi Zulaykha. "Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Journal Of Elementary School Education (Jouese)* 4, no. 1 (2024): 330–36. <https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2232>.
- Shenton, Andrew K. "Strategies for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects." *Education for Information* 22, no. 2 (2004): 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>.
- Sinaga Eka, Tarigan H, Sinurat T, et al. "Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Langkah Baru dalam Mewujudkan Merdeka Belajar." *Journal Innovation In Education* 2, no. 4 (2024):

107–15. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i4.1896>.

- Suwandi, Ferina Putri Ery, Khoiriyati Kaulina Rahmaningrum, Endah Trie Mulyosari, Praja Mulyantoro, Yanuartun Ika Sari, and Banun Havifah Cahyo Khosiyono. "Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1* (August 2023): 57–66.
- Tomlinson, Carol Ann. *Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms Differentiate Instruction 2nd Edition*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2001.
- Tomlinson, Carol Ann. "Mapping a Route Toward Differentiated Instruction." *Educational Leadership* 57, no. 1 (1999): 12–16.
- Tomlinson, Carol Ann, and Marcia B. Imbeau. *A Differentiated Classroom Leading and Managing A Differentiated Classroom*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD), 2010.
- Westbroek, Hanna B., Lisette Van Rens, Ed Van Den Berg, and Fred Janssen. "A Practical Approach to Assessment for Learning and Differentiated Instruction." *International Journal of Science Education* 42, no. 6 (2020): 955–76. <https://doi.org/10.1080/09500693.2020.1744044>.
- Widiastuti, Yuanita, Abdul Rani, and Sri Wahyuni. "Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa SMA." *Semantik* 12, no. 1 (2023): 61–74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>.
- Widiastuti, Yuanita, Abdul Rani, and Sri Wahyuni. "Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote untuk Siswa SMA." *Semantik* 12, no. 1 (2023): 61–74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>.
- Wulandari, Gusti Ayu Putu Trisna Wulandari, Ida Bagus Putrayasa, and I. Nengah Martha. "Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran Bahasa Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2023): 433–48. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>.
- Yani, Dina Reski, and Rahmi Susanti. "Keberagaman Peserta Didik dalam Pemenuhan Target Kurikulum Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi." *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.19109/guruku.v2i1.17576>.
- Yulaichah, Siti, Neni Mariana, and Ari Metalin Ika Puspita. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Membangun Budaya Kelas Di Sekolah Anuban Khon Kaen, Thailand." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2319–30. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3644>.
- Zakiya, Annisa. "Literature Review : Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika." *Jurnal Khazanah Pendidikan* 01, no. 01 (2025): 1–13.